

Children, Heirs and Suffering *Anak-anak, Pewaris-pewaris dan Penderita*

Romans 8:16-18

11/25/07

¹⁶ The Spirit Himself bears witness with our spirit that we are children of God, ¹⁷ and if children, then heirs - heirs of God and joint heirs with Christ, if indeed we suffer with Him that we may also be glorified together. ¹⁸ For I consider that the sufferings of this present time are not worthy to be compared with the glory that shall be revealed in us.

“16 Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah, 17 dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. 18 Sebab aku yakin bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.”

Tonight we move into the spectacular and scary promise of verse 17. **Spectacular** because it says that all the children of God are His heirs – we will receive the inheritance of God, and there is no greater inheritance in the universe.

Malam ini kita masuk ke dalam janji yang luar biasa dan juga menakutkan di dalam ayat 17. Luar biasa karena ayat ini mengatakan bahwa semua anak-anak Allah adalah ahli waris-Nya, yaitu kita akan mewarisi Allah, dan di dalam alam semesta itu tidak ada warisan yang lebih besar.

And **scary** because verse 17 says that we will have to suffer in order to receive it. "If fellow heirs with Christ, if indeed we suffer with Him so that we may also be glorified with Him."

Dan menakutkan karena ayat 17 mengatakan bahwa kita perlu menderita untuk mendapatkannya. “yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.”

If you belong to Jesus Christ, you have the Spirit of Christ. And He testifies that you are the child of God. Verse 16 says, "The [Holy] Spirit Himself testifies with our spirit that we are children of God."

Jika anda dimiliki Yesus Kristus, anda telah mendapatkan Roh Kristus. Dan Dia bersaksi bahwa anda telah menjadi anak Allah. Ayat 16 mengatakan, “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

And one of the things the Spirit does to show that you are the child of God is to **lead** you, that is, lead you into war with sin so that by His power you put to death the deeds of the body.

Dan salah satu hal yang dilakukan Roh untuk memperlihatkan bahwa anda adalah anak Allah adalah memimpin anda, yaitu memimpin anda berperang

melawan dosa supaya dengan kuasa-Nya anda dapat mematikan perbuatan-perbuatan tubuh anda.

And secondly, we saw the work of the Holy Spirit in our heart giving us a pure love for our Father. From verse 15 we see that the Spirit causes us to cry "Abba, Father!" which is the testimony of the Spirit that we are children of God.

Dan kita melihat pekerjaan kedua Roh Kudus di dalam hati kita dengan memberikan kita kasih yang murni untuk Bapa kita. Ayat 15 memperlihatkan Roh Kudus itu menyebabkan kita berseru "ya Abba, ya Allah" yang memberi kesaksian dari Roh bahwa kita adalah anak Allah.

Let's see this in relationship to 1 Corinthians 12:3. There Paul says, "No one speaking by the Spirit of God says, 'Jesus is accursed'; and no one can say, 'Jesus is Lord,' except by the Holy Spirit."

Marilah kita melihat hal ini berhubungan dengan 1 Korintus 12:3, di mana Paulus berkata, "Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata, "Terkutuklah Yesus" dan tidak ada seorangpun yang dapat mengaku, "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus."

In other words, when we cry, "Jesus is Lord!" it has to be the Holy Spirit bearing witness with our spirit. And that is not the only cry the Spirit prompts in our hearts. Another is, "Abba! Father!"

Dengan kata lain, ketika kita berseru, "Yesus Tuhan!" itu pasti adalah pekerjaan Roh Kudus yang bersaksi bersama dengan roh kita. Dan bukan itu saja seruan yang keluar dari hati kita oleh Roh. Yang lain adalah 'ya Abba, ya Bapa'.

So the Spirit produces two profound changes in our heart toward God: One is a humble demeanor of submission: Jesus, is my Lord, my King; I am his subject; He is my ruler, my sovereign. And the other is the joyful demeanor of confidence of a child towards his father: God is my Father.

Jadi Roh itu menghasilkan dua perubahan yang besar di dalam hati kita kepada Allah. Yang satu adalah suatu sikap tunduk yang merendahkan diri, "Yesus adalah Tuhan saya dan Raja saya. Saya adalah milik-Nya, Dia adalah penguasa saya, Dia berdaulat." Dan yang lainnya adalah sikap penuh kepercayaan dan suka cita seperti anak terhadap Bapanya, Allah adalah Bapa kita.

Now in verse 17 Paul gives us added reason to exult over the truth that God is our Father. And don't miss this. Clearly Paul wants us to know this to give us strength. You don't tell someone spectacular good news about his future if you want to discourage him.

Nah sekarang di dalam ayat 17 ini Paulus memberikan kita alasan-alasan tambahan untuk bersuka cita bahwa Allah adalah Bapa kita. Jangan melupakan hal ini. Sudah terang Paulus ingin kita mengetahui hal ini supaya kita diperkuat. Tidak mungkin seseorang diberi kabar baik yang luar biasa mengenai masa depannya jika maksudnya adalah untuk mengecilkan hatinya.

And verse 17 is spectacular news. Yes, it has a scary side to it. Almost all good news does. But that doesn't take away from how spectacular this verse is. In fact it probably adds to it.

Dan memang ayat 17 ini adalah kabar luar biasa. Dan memang ada sisi yang menakutkan juga. Dan hampir semua kabar baik ada buruknya. Namun itu tidak mengurangi keajaiban ayat ini. Malah mungkin menambahkan ajaiban kepadanya.

"If [you are] children, [you are] heirs also, heirs of God and fellow heirs with Christ, if indeed we suffer with Him so that we may also be glorified with Him." We are going to receive a great inheritance, including our own glorification; but we are going to have to suffer in order to receive it.

"Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia." Kita akan menerima suatu warisan yang besar, dan termasuk di dalamnya kita dimuliakan, namun kita akan menderita untuk menerimanya."

Let's take them one at a time and ponder what they mean for us. **First**, then, you are heirs of God and fellow heirs with Christ and you will be glorified with Christ. What is the inheritance promised here?

*Marilah kita mengambil ayat-ayat ini satu per satu dan menyelidiki apa artinya mereka bagi kita. **Pertama**, Kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Jadi apakah warisan yang dibicarakan disini?*

Do you have a hope beyond this life that makes the present pleasures look smaller than the present pains look manageable? This is what Paul says in verse 18: "For I consider that the sufferings of this present time are not worthy to be compared with the glory that is to be revealed to us."

Apakah anda memiliki suatu harapan setelah hidup ini yang membuat kesenangan sekarang kelihatannya kecil dan penderitaan sekarang kelihatannya sanggup di kendalikan? Inilah yang dikatakan Paulus dalam ayat 18, "Sebab aku yakin bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita."

Paul wants us to share this tremendous hope: the inheritance on the way to us is so great that it makes every trouble in life seem small by comparison. What is this inheritance? Do you know that there are at least three aspects to the inheritance?

Paulus ingin membagikan kita harapan yang luar biasa ini, warisan yang akan diberikan kepada kita adalah begitu besar sehingga semua masalah hidup dibanding itu kelihatannya kecil. Jadi apakah warisan itu? Tahukah anda bahwa paling sedikit ada tiga aspek tentang warisan ini?

First, the inheritance is the world. *Pada mulanya warisan kita adalah memiliki dunia.*

Romans 4:13, "The promise to Abraham or to his descendants that he would be **heir of the world** was not through the Law, but through the righteousness of faith." In other words, if you share the faith of Abraham, then you are a fellow heir with him, and the inheritance, Paul said, is "the world."

*Roma 4:13, "Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan **memiliki dunia** bukan oleh hukum, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman." Dengan kata lain, jika kepercayaan anda sama dengan kepercayaan Abraham, maka anda juga adalah ahli waris bersama dia, dan menurut Paulus warisannya adalah "memiliki dunia."*

If you are an heir of God, then you will inherit what is God's. And God owns the world. Psalm 24:1 "The earth is the Lord's, and all it contains, the world, and those who dwell in it." So the heirs of the Lord will inherit the earth and everything in it.

Jika anda telah menjadi ahli waris Allah, maka anda juga akan mewarisi apa yang dimiliki Allah. Dan Allah memiliki dunia ini. Mazmur 24:1 mengatakan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Jadi ahli waris Allah akan mewarisi bumi dan segala isinya.

In Psalm 2:8 God says to his Son, "Ask of Me, and I will surely give the nations as Your inheritance, and the very ends of the earth as Your possession." So if we are fellow heirs with the Son, then we also shall inherit the nations.

Di dalam Mazmur 2:8 Allah mengatakan kepada Anak-Nya, "Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadaMu menjadi milik pusaka-Mu dan ujung bumi menjadi kepunyaan-Mu." Jadi jika kita menjadi ahli waris bersama Anak-Nya kita juga akan mewarisi bangsa-bangsa.

Paul puts it this way in 1 Corinthians 3:21-23, "For all things belong to you, whether Paul or Apollos or Cephas or the world or life or death or things present or things to come; all things belong to you, and you belong to Christ; and Christ belongs to God."

Paulus mengatakannya begini di 1 Korintus 3:21-23, "Sebab segala sesuatu adalah milik-mu, 22 baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. 23 Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah."

But practically what does that mean? At least it means this: that everything that exists is there for us. "All things are yours" also means that even the negative things – Paul mentions life **and death** in 1 Corinthians 3:22 – will be of benefit to you in the end.

*Namun secara praktis apakah artinya ini? Paling sedikit artinya adalah bahwa semuanya yang ada adalah untuk kita. "Segala sesuatu adalah milikmu" juga berarti hal-hal yang negatif, karena Paulus mengatakan hidup **maupun mati**, semuanya pada akhirnya akan memanfaatkan kita.*

God does not merely defeat every enemy of your good, but uses all of them to make us stronger. "Tribulation, or distress, or persecution, or famine, or nakedness, or peril, or sword" – we don't just conquer, we "**more than conquer**" (Romans 8:35-37).

*Allah bukan saja mengalahkan setiap musuh kebaikan kita, tetapi malah memakai permusuhan itu untuk menguatkan kita. Roma 8:35-37 mengatakan, "Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang, dalam semuanya itu kita **lebih dari pada orang-orang yang menang.**"*

Everything that you face in this life, once you are a Christian, is used by God to make you more the way He wants you to be. And that happens through your private life, single or married, through your job or lack of it, through your status, through your health or sickness. God will change you through everything that you experience.

Segala sesuatu yang anda alami di dalam hidup anda, setelah anda menjadi orang Kristen, akan dipakai Allah untuk merubahkan anda menjadi lebih seperti keinginan-Nya. Dan itu terjadi di dalam hidup pribadi anda, selama anda masih bujangan atau setelah anda menikah, itu bisa terjadi melalui pekerjaan anda atau pada waktu anda nganggur, itu bisa melalui status anda, atau kesehatan atau kesakitan anda. Pokoknya segala pengalaman hidup anda akan dipakai Tuhan untuk merubahkan anda.

And in the end when God restores the Garden of Eden and this earth becomes the new heaven and the new earth, we will reign on that earth forever and ever together with God and all the angels.

Dan pada akhirnya ketika Allah memulihkan Taman Eden untuk menjadikan bumi ini menjadi langit baru dan bumi baru, kita akan memerintah bumi itu untuk selama-lamanya bersama Allah dan para malaikat.

Second, the inheritance is not only the world, **but God himself**. In fact, if we said that our great inheritance was mainly the things God had made, and not God himself, we would be idolaters.

*Kedua, warisan kita bukan saja bumi ini, **melainkan Allah sendiri**. Malah jika kita mengatakan warisan yang besar ini hanyalah semua ciptaan Allah saja, dan bukan Allah sendiri, kita sepertinya menyembah berhala.*

Consider Romans 5:2b: "We exult in hope of the glory of God." In other words, the great joy of our hope is that one day we will see and savor the glory of God himself. His glory is the same as God himself, consider Romans 5:11, "And not only this, but we also exult **in God** through our Lord Jesus Christ." "In God," not just in the gifts of God.

*Lihatlah Roma 5:2b, "Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah." Dengan kata lain, suka cita pengharapan kita adalah bahwa pada suatu hari kita sendiri akan melihat dan menikmati kemuliaan Allah. Dan kemuliaan Allah itu ssama dengan Allah sendiri. Perhatikanlah Roma 5:11, "Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah **dalam Allah** oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima*

pendamaian itu.” Disitu dikatakan “dalam Allah”, bukan dalam hadiah Allah saja.

The great hope of the Christian church is described in Revelation 21:3 like this: "Behold, the dwelling place of God is with man. He will dwell with them, and they will be his people, and God himself will be with them as their God."

Harapan luar biasa dari gereja Kristen itu di gambarkan di Wahyu 21:3 seperti ini, “Lihatlah kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.”

This was the highpoint of the hope of the Old Testament saints, even though they had strong hopes for a land of their own. Psalm 73:25-26, "Whom have I in heaven but You? And besides You, I desire nothing on earth. My flesh and my heart may fail, But God is the strength of my heart and my portion forever."

Ini adalah puncak pengharapan orang-orang kudus Perjanjian Lama, walaupun mereka memiliki harapan besar untuk memiliki tanah mereka sendiri. Mazmur 73: 25-26 mengatakan, “Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan hatiku tetaplah Allah selama-lamanya.”

This is our great inheritance: the Lord himself! If He is not precious to you, what a stranger you are to your inheritance! If you love his gifts, think on how wonderful the giver must be.

Ini adalah warisan kita: yaitu Tuhan sendiri. Dan jika anda tidak menghargai-Nya, anda seperti orang asing terhadap warisan anda. Jika anda suka hadiah-Nya, bayangkanlah betapa hebatnya Sang Pemberi itu.

And think what an insult it is to take a gift from someone's hand and delight in it more than you delight in the giver. We were made for Him. And all the good things that He has made for us are meant to reveal more of Him and cause our hearts to praise God .

Dan sadarilah jika anda menerima hadiah dari seseorang dan anda lebih suka hadiahnya dari pada yang memberi hadiah, bahwa itu penghinaan. Kita telah diciptakan untuk Dia. Dan semua perbuatan baik yang telah Dia berikan kepada kita bermaksud untuk memperlihatkan lebih banyak dari sifat-Nya dan itu akan menyebabkan hati kita mau memuji Allah.

Third, there is one more aspect of our inheritance found in the following verses in Romans 8, namely, **redeemed and glorified bodies**. If we are to enjoy the world and all that is in it, and if all these good things are not to compete with God and become idols, then we must have bodies capable of deeper, higher, fuller joys than we presently have.

*Ketiga, ada satu aspek lagi dari warisan kita yang kita dapatkan di dalam Roma 8, yaitu **tubuh yang telah ditebus dan dimuliakan**. Jika kita akan menikmati bumi dan seluruh isinya, dan jika jika semua hal baik itu tidak bersaing dengan Allah dan menjadi berhala, maka kita perlu memiliki tubuh-tubuh yang mampu*

menikmati suka cita yang lebih mendalam, lebih tinggi dan lebih penuh dari pada tubuh yang kita miliki sekarang.

And we must be rid of all the pain and crying and tears of this world. So Romans 8:22-23 says, "For we know that the whole creation has been groaning together in the pains of childbirth until now. And not only the creation, but we ourselves, who have the first fruits of the Spirit, groan inwardly as we wait eagerly for adoption as sons, the redemption of our bodies."

Dan kita perlu dilepaskan dari semua kesakitan dan tangisan dan air mata dari dunia ini. Jadi Roma 8:22-23 mengatakan, "Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala penciptaan sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin, 23 Dan bukan seluruh alam semesta saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita."

This is a key part of what it means in Romans 8:17 to be glorified. We will share in the glory of God in the sense that we are enough like him (conformed to the image of His Son, Romans 8:29) to enjoy Him and all his gifts the way He does. It will all be from Him and through Him and to Him, and our joy will be full and His glory will be our focus.

Inilah kuncinya pengertian istilah "dimuliakan" di Roma 8:17. Kita akan dibagikan kemuliaan Allah karena kita hampir serupa dengan Dia (Roma 8:29 mengatakan, "kita akan menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.") dan itu berarti kita dapat menikmati semua hadiah-hadiah yang Dia berikan dan juga diri-Nya sendiri. Semuanya datang dari Dia, melalui Dia dan untuk Dia dan suka cita kita akan terpenuhi dan fokus kita adalah kemuliaan-Nya.

So our inheritance as children of God includes at least this: the world and all that is in it; God himself as our final and ultimate reward; and new, glorified bodies that can enjoy more fully and deeply God and his gifts.

Jadi warisan kita sebagai anak-anak Allah terdiri paling sedikit dari: bumi dan segalanya yang ada di dalamnya, Allah sendiri sebagai upah akhir yang tertinggi, dan tubuh yang baru dan yang telah dimuliakan yang dapat menikmati hadiah-hadiah Allah dan menikmati Allah sendiri lebih mendalam dan lebih sempurna.

Which leaves now one more question: what does it mean that we must suffer with Christ in order to be glorified with Him in this way? Remember what the text (Romans 8:17) says: "If children, heirs also, heirs of God and fellow heirs with Christ, **if indeed we suffer with Him** so that we may also be glorified with Him."

Jadi masih ada satu pertanyaan terakhir: apakah artinya kita perlu menderita bersama Kristus supaya kita dengan cara ini akan dimuliakan dengan Dia? Ingatlah ayat pokok malam ini Roma 8:17, "dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita

bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.”

Jesus said it. Luke 9:23, "If anyone would come after me, let him deny himself and take up his cross daily and follow me." Paul said it in 2 Timothy 3:12, "Indeed, all who desire to live godly in Christ Jesus will be persecuted."

Yesus sendiri mengatakan itu di Lukas 9:23, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.” Paulus mengatakan hal yang sama di 2 Timotius 3:12, “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus akan menderita aniaya.”

The author of Hebrews said it. Hebrews 12:6-7, "For the Lord disciplines the one he loves, and chastises **every** son whom he receives. It is for discipline that you have to endure. God is treating you as sons."

Penulis buku Ibrani mengatakannya di Ibrani 12:6-7, “Karena Tuhan menghajar setiap orang yang dikasihi-Nya dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak. Jika kamu harus menanggung ganjaran, Allah memperlakukan kamu seperti anak.”

Peter said it. 1 Peter 4:13, "To the degree that you share the sufferings of Christ, keep on rejoicing, so that also at the revelation of His glory you may rejoice with exultation."

Dan Petrus mengatakannya di 1 Petrus 4:13, “Bersukacitalah sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya.”

No pain, no gain. No cross, no crown. No suffering, no inheritance. That's God's way. And if you ask, "What kind of pain? Is it just persecution he's talking about? Or is it other miseries we face in this life?"

Tanpa kesakitan tidak ada kemajuan. Tanpa penderitaan tidak ada warisan. Inilah caranya Tuhan. Dan jika anda menanyakan, penderitaan seperti apa? Apakah ini maksudnya hanya penderitaan penganiayaan? Atau mungkinkah ini penderitaan lain yang kita alami dalam hidup ini?

The answer comes from the same verses in Romans 8:22-23 that we just read, that it is all the groaning that comes with the futility of this fallen age – persecution, calamity, disease, death. The answer is any suffering that you meet on the road to heaven and endure by trusting in Jesus. It is any hardship that might destroy your faith and lead you away from God.

Jawaban terdapat di dalam ayat-ayat Roma 8:22-23 yang baru kita baca, yaitu semua keluhan yang datang karena akibat kejatuhan masa berdosa ini, yaitu penganiayaan, malapetaka, penyakit dan maut. Jawabnya adalah semua penderitaan yang anda mungkin alami dalam perjalanan anda ke sorga dan dalam tetap mempertahankan kepercayaan kita kepada Yesus. Dan ini termasuk semua kesusahan yang menyerang iman anda dan ingin menjauhkan anda dari Tuhan.

But why does Paul tell us that suffering must precede glory? We can give at least part of the answer. It's found in Romans 5:3, "And not only this, but we also exult in our tribulations, knowing that tribulation brings about perseverance."

Namun mengapa kita perlu mengalami ini semua? Apakah Paulus sendiri menjelaskan kita mengapa penderitaan itu harus mendahului kemuliaan? Sebagian kita dapat menjawab dari apa yang terdapat di Roma 5:3, "Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan."

There's the clue: Suffering, or tribulation, works endurance or perseverance. Persevere more in what, faith? How? By eliminating all vestiges of self-reliance and trust in things and people from under us, and by making us rely more on God.

Inilah petunjuknya: penderitaan atau penaniyaan membangunkan tahan uji dan ketekunan. Bertekun dalam hal apa, iman? Bagaimana caranya? Dengan menghilangkan segala keinginan untuk bergantung pada diri kita dan untuk lebih percaya barang di dunia dan orang-orang di dunia ini daripada bersandar seluruhnya kepada Allah.

Listen to what Paul says of his own experience in 2 Corinthians 1:8-9, "For we don't want you to be ignorant, brothers, of our trouble which came to us in Asia, that we were burdened beyond measure, above strength, so that we despaired even of life. 9 Yes, we had the sentence of death in ourselves, **that we should not trust in ourselves but in God** who raises the dead."

*Dengarkanlah perkataan Paulus sendiri tentang pengalamannya di 2 Korintus 1:8-9, "Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang akmi alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. 9 Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya **kami jangan menaruh kepercayaan kepada diri kami sendiri**, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati."*

If there were no afflictions and difficulties and troubles and pain, our fallen hearts would fall ever more deeply in love with the comforts and securities and pleasures of this world instead of falling more deeply in love with our inheritance beyond this world, namely, God himself.

Jika tidak ada kemalangan dan kesusahan dan masalah dan penyakit, hati-hati kita yang berdosa itu akan lebih lagi jatuh cinta kepada kenyamanan dan keamanan dan kesenangan dunia ini daripada lebih jatuh cinta kepada warisan kita diluar dunia ini, yaitu Allah sendiri.

Suffering is appointed for us in this life as a great blessing of mercy to keep us from loving this world more than we should and to make us remember to rely on God who raises the dead. "Through many tribulations we must enter the kingdom of God" (Acts 14:22).

Penderitaan itu ditentukan bagi kita di dalam hidup ini sebagai suatu berkat belas kasihan yang besar supaya kita tidak sayang kepada dunia ini lebih dari pada seharusnya dan ini diberikan kepada untuk mengingat untuk bersandar kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. Kasih Para Rasul 14:22 mengatakan, "mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati mereka supaya mereka bertekun dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara."

This is God's way to make us more holy and to make us more like Jesus Christ. There is no other way. Do not be afraid. They are hard to bear. I know they are. But God knows what is best for us.

Inilah cara Tuhan supaya kita menjadi lebih kudus dan supaya kita lebih seperti Tuhan Yesus. Tidak ada jalan lain. Janganlah merasa takut. Memang penderitaan tidak mudah dan saya tahu hal itu. Namun Allah selalu tahu apa yang terbaik bagi kita.

And if you keep your inheritance before you, and if God gives you the grace to see what Paul calls "the riches of the glory of his inheritance" (Ephesians 1:18), then will you not say with the apostle, "I consider that the sufferings of this present time are not worthy to be compared with the glory that is to be revealed to us"?

Dan jika anda selalu teringat akan warisan anda, dan jika Allah mengaruniakan anda untuk melihat apa yang disebut Paulus di Efesus 1:18, "Betapa kayanya kemuliaan warisan yang ditentukan Allah bagi orang-orang kudus," maka anda pasti akan dapat berkata bersama dengan rasul-rasul di ayat 18, "Sebab aku yakin bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita."

Picture this life as a journey on your way to receive a spectacular inheritance. It will protect you from idolatry and make all your burdens lighter, and quiet all your murmurings.

Bayangkanlah hidup ini sebagai suatu perjalanan untuk menerima warisan yang sangat besar. Ini akan melindungi anda dari penyembahan berhala dan meringankan semua beban anda, dan menutupi segala keluhan hidup anda.

Here's the way the old John Newton puts it in today's language: Suppose a man was going to New York to take possession of a large inheritance, and his car broke down a mile before he got to the city. This forces him to walk the rest of the way. How foolish he would be, if we saw him wringing his hands, and crying out the remaining mile thinking only of his present situation, "My car is broken! My car is broken", while forgetting the large inheritance waiting for him in town.

Beginilah caranya John Newton menceritakannya dalam bahasa sekarang: Andaikata ada orang yang pergi ke New York untuk memiliki warisan yang sangat besar, dan mobilnya mogok satu kilometer dari kota itu. Dan ini menyebabkan dia harus berjalan kaki sepanjang jarak itu. Alangkah bodohnya dia, pada waktu kita melihat dia berjalan sambil menangis dan bergeleng-geleng kepala karena mobilnya mogok dan dia hanya melihat keadaannya sekarang. Dia

berseru “mobilku hancur, mobilku hancur,” dan dia lupa bahwa warisan yang sangat besar adalah dekat sekali.

How about you? Do you live life only worrying about your current condition? Are you like that guy only thinking about his car? Or do you realize that on the other side of life God is waiting with open arms to welcome you to the place He has already prepared a special place for you before time began?

Bagaimana dengan anda sendiri? Apakah anda hidup hanya menguatirkan kondisi hidup anda sekarang? Apakah anda seperti orang itu yang hanya mementingkan mobilnya yang hancur? Atau anda mengerti dan menyadari bahwa disisi lain hidup kita Allah sedang menunggu dengan tangan terbuka untuk menerima anda di dalam tempat-Nya yang telah Dia sediakan khusus bagi anda sebelum waktu mulai?

This is the season before Christmas where we need to be reminded to prepare our hearts not only for the first coming but also for the second coming of Jesus. Let us do that tonight by celebrating the Lord’s Supper.

Inilah waktunya sebelum hari Natal di mana kita semua perlu menyiapkan hati kita bukan saja untuk merayakan kedatangan Yesus pertama kalinya namun juga untuk kedatangan Yesus kedua kalinya. Dan marilah kita melakukan itu malam ini dengan merayakan Perjamuan Kudus.